

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan sekarang ini sudah terjadi dalam skala global dan pengaruhnya dengan kehidupan kita sebenarnya memiliki dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Oleh karena itu, untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh globalisasi secara negatif, langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Fenomena globalisasi, memiliki pengaruh terhadap ekonomi-politik suatu bangsa, serta membawa pengaruh terhadap generasi muda terutama gaya hidup termasuk pendidikan (Choirul, 2006). Konsep pendidikan seperti itu mengacu pada paradigma pendidikan dimana hal ini menekankan bahwa orientasi pendidikan adalah sebuah perubahan atau dengan kata lain pendidikan harus bisa menghadapi masalah (Suyanto, 2006).

Proses pendidikan tidak berlangsung dalam suasana yang steril dan vakum, melainkan akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan, baik sosial, politik, budaya, ekonomi, dan agama sehingga pembelajaran mendapat tempat yang lebih luas, harus menjadi wahana untuk penumbuh kembangan potensi-potensi mahasiswa secara holistik melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam keadaan ini sangat diperlukan upaya-upaya konstruktif pengajar dalam mengembangkan dimensi-dimensi emosional mahasiswa agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain (Aunurrahman, 2016).

Kecerdasan Emosional/*emotional quotient* (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan Kecerdasan Intelektual. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009). Hal ini dijelaskan oleh Goleman (2003) dimana dia mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam akademik untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi realitas kehidupan yang produktif dan berharga. Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan poin penting yang perlu dilalui oleh mahasiswa atau pelajar tanpa terkecuali. Tinto & Pusser (dalam York, Gibson & Rankin, 2015) menyatakan bahwa:

*“The definition of success other than to imply that without learning there is no success and, at a minimum, success implies successful learning in the classroom”*

Maksud dari defenisi di atas adalah sukses menyiratkan bahwa tanpa belajar tidak akan ada keberhasilan dan setidaknya sukses itu berarti keberhasilan pembelajaran saat di kelas. Dengan demikian, mahasiswa dikatakan berhasil apabila dirinya mampu mencapai prestasi belajar yang baik. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta

mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri (Gottman, 2001).

Keberhasilan belajar berupa prestasi juga berlaku bagi mahasiswa/i di Universitas X Medan. Mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam bergaul untuk membangun hubungan dengan orang lain. Mahasiswa biasanya melakukan aktivitas belajar bersama dalam menyelesaikan tugas perkuliahaan. Hal ini yang membuat mahasiswa dapat mengontrol perasaan dan emosional dalam hal perkuliahaan. Dalam hal tersebut mahasiswa dapat mencapai target dalam pembelajaran. Motivasi inilah yang dibutuhkan untuk mencapai prestasi dalam perkuliahaan. Peran emosi dalam diri individu dianggap sebagai energi yang mengontrol dan mengatur semua tindakan. Emosi yang dapat dikelola dengan baik menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosional, Young, Paseluikho, & Valach (dalam Coetzee & Harry, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Purwati (2016), mengenai deskripsi pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika UNIPA, menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa dan prestasi belajarnya (IPK). (Purwati, 2016) dalam penelitiannya, melakukan analisis regresi berganda dan diperoleh hasil secara simultan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka prestasi belajarnya (IPK) juga meningkat. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila kecerdasan emosional mahasiswa rendah maka prestasi belajarnya (IPK) juga rendah. Sementara itu, pada penelitian Mulyadi (2016), mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa

pendidikan akuntansi UPI Bandung, diperoleh hasil bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Sebuah penelitian lain juga dilakukan oleh tim peneliti *American Psychological Association* (APA) yang mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa dan mengaitkannya dengan nilai ujian. Data yang dianalisis bersumber dari 160 studi mulai dari tahun 1998 hingga 2019 yang melibatkan lebih dari 42.000 siswa di 27 negara (76% berbahasa Inggris). Adapun siswa yang diteliti mulai dari usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memperoleh nilai ujian yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah. Selain bermanfaat demi meningkatkan prestasi belajar, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik dinilai mampu mengelola dunia sosial, seperti menjalin hubungan baik dengan guru, teman, dan keluarga (Kasih, 2020).

Lennick (dalam Goleman, 2015) mengatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Keseimbangan di antara kedua kecerdasan tersebut diperlukan jika menginginkan seseorang yang pandai, kreatif sekaligus manusia yang dapat berempati, yang dapat mengontrol emosinya, yang dapat memotivasi dirinya sendiri, dapat berprestasi, sehingga dapat mandiri, yang selalu mawas diri karena mengetahui perasaan yang ada di dalam dirinya sendiri maupun perasaan yang ada pada orang lain.

Hal ini ditambahkan oleh Goleman (2003) yaitu seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen yaitu, *self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut, *self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol, *self-motivation* (motivasi diri), yaitu mampu membuat diri sendiri tidak jatuh dan mampu bangkit dari kegagalan, *empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain, *effective relationship* (hubungan yang efektif), yaitu dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Dengan demikian melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran, dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, tidak dengki, tidak cemas, tidak takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah, dan memiliki prestasi dalam pembelajarannya. Salah satu manfaat dari kecerdasan emosional pada pembelajaran adalah dapat membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, bertanggung jawab, meningkatkan potensi diri (Mulyasa, 2007). Salah satu wawancara yang dilakukan peneliti pada mahasiswa inisial “SS” (Perempuan) sebagai berikut :

*Saya orang yang bisa memotivasi diri saya kak, terutama dalam belajar. Saya orang yang selalu mengutamakan hal belajar kak karena saya memiliki waktu belajar sendiri dan lebih menghabiskan waktu saya dalam belajar. Saya biasanya tidak menggabungkan antara belajar dan masalah pribadi. Saya bisa mengatasi stress dalam hal belajar yang membuat saya memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk menyelesaikan studi saya. Selain itu saya juga harus bisa membuat orang tua saya bangga dengan*

*perkuliahan saya ini, dan harus bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Disemester ini nilai IPK saya 3,7 dan ini sudah memuaskan untuk saya. **Komunikasi personal 10 April 2020.***

Dari wawancara di atas dapat kita lihat bahwa mahasiswa ini memiliki kecerdasan emosional yang baik yang dapat dilihat dari cara dia memotivasi dirinya dalam belajar sehingga dia bisa memiliki prestasi belajar yang membuatnya merasa senang. Wawancara lain yang dilakukan peneliti adalah dengan mahasiswa berinisial “FG” (Laki-laki) sebagai berikut :

IPK aku sih di kampus ngak tinggi-tinggi kali, ya standard lah. Tapi pernah juga dapat ipk diatas 3,50 cuman pas semester 1 aja. Karena ya aku pribadi kan belajarnya mood-moodan. Kalau mood ku bagus giat belajar, tapi kalau mood ku ngak bagus, ya ngak bagus juga pola belajar ku. Dalam hal kuliah juga aku kurang bergaul dengan teman karena dibatasi oleh orangtua. Aku juga tidak melibatkan orang lain dalam urusan atau masalah pribadi. ***Komunikasi personal 10 April 2020.***

Dari wawancara ini juga, dapat kita lihat bahwa mahasiswa ini kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik, narasumber mengakui ia belajar berdasarkan mood ataupun emosi yang sedang dirasakan. Hal diatas menggambarkan adanya sedikit sifat yang mengarah ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan peran penting kecerdasan emosional dalam mencapai prestasi belajar pada mahasiswa. Dengan demikian untuk bisa menghasilkan mahasiswa dengan lulusan yang baik, dibutuhkan kecerdasan emosi yang baik yang bisa menunjang prestasi belajar mahasiswa itu sendiri dan itu juga dibutuhkan oleh Universitas X Medan.

Menurut Syah (2011) prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi itu tidak mungkin dicapai oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar merupakan output dari proses belajar. Dimiyati dan Mudjiyono (2009) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Kegiatan belajar merupakan kegiatan penting yang dilakukan siswa. Kegiatan belajar itu sendiri dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Kegiatan yang dilakukan siswa mampu meningkatkan prestasinya dalam belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang yang dapat diperoleh setelah hasil belajar.

Namun tidak semua mahasiswa dapat mencapai target seperti prestasi belajar yang mereka inginkan karena banyak hambatan. Tentunya untuk bisa mencapai hal ini dibutuhkan bantuan atau strategi dalam belajar tersebut. Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi umumnya diukur dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dilambangkan dengan angka atau huruf. Pascarella & Terenzini (dalam Kuh, et.al. 2006) menyimpulkan bahwa nilai kuliah merupakan indikator terbaik untuk ketekunan mahasiswa, tingkat kelulusan, dan pendaftaran sekolah di jenjang selanjutnya. Masa kuliah adalah masa kritis dalam perkembangan karir (Dimakakou, et.al, 2015). Selama periode perkembangan ini, mahasiswa mulai merancang arah karir yang akan dilaluinya baik dukungan

maupun hambatan kemampuan mereka, sehingga dapat ditingkatkan untuk tujuan akademik dan karirnya (Sung, et.al, 2012).

Berikut ini adalah salah satu wawancara yang dilakukan peneliti pada seorang mahasiswa berinisial “BS” (Perempuan) sebagai berikut :

*Saya selalu berusaha untuk bisa mencapai IPK yang sudah saya targetkan kak. Dan itu terbukti dari nilai IPK saya kak. Di semester 4 nilai IPK saya 3.08 dan disemester 6 ini nilai IPK saya naik 3.43. Tiap mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan kuliah saya merasa tertantang aja gitu, apalagi terhadap tugas yang punya deadline waktu singkat dan cenderung agak banyak saya merasa harus semaksimal mungkin mengerjakan tugas tersebut. **Komunikasi personal 21 April 2020.***

Wawancara berikutnya yang dilakukan peneliti pada seorang mahasiswa berinisial “M” (Perempuan) sebagai berikut :

*Saya tipe yang suka mempertahankan nilai yang sudah saya dapat kak. Saya tidak mau nilai saya turun. Dan demi itu semua saya harus belajar dan pastinya motivasi tidak boleh kendor. Nilai IPK saya semester 4 sebesar 3.5 dan naik menjadi 3.57 disemester 6. Inilah yang selalu saya pertahankan kak. **Komunikasi personal 21 April 2020.***

Dari dua data wawancara di atas dapat kita lihat bahwa dua mahasiswa tersebut memiliki nilai IPK yang baik. Dengan meningkatkan IPK yang mereka punya, maka mereka tentunya berharap bisa memperoleh prestasi belajar di perkuliahan. Inilah yang seharusnya bisa diraih oleh mahasiswa yaitu mendapatkan nilai yang bagus dan berprestasi. Namun tidak semua mahasiswa mampu melakukan hal tersebut karena adanya kemampuan yang berbeda-beda serta faktor lain yang mempengaruhi dengan cara belajar mereka seperti salah satunya kecerdasan emosional.



Wawancara berikutnya yang dilakukan peneliti pada seorang mahasiswa berinisial “FR” (Perempuan) sebagai berikut:

*Saya tidak suka terlalu memahami apa yang saya dapat saat belajar kak. Dan saya pun tidak begitu peduli meskipun IPK saya selalu kecil. Yang penting saya akan belajar bila ada keinginan. Saya ga begitu peduli dengan prestasi diperkuliahan ini kak. Saya juga kurang termotivasi untuk dapat nilai yang bagus. Kalau ditanya IPK atau nilai-nilai saya standar lah enggak jelek jelek kali lah cukup kok . Saya juga orang tidak terlalu banyak bergaul dengan teman-teman apalagi kalo misalnya ada kerja kelompok atau diskusi dengan teman-teman tentang pelajaran kuliah gitu, saya pasif dan rada kurang mau untuk mau terllibat sih. **Komunikasi personal 20 Mei 2020.***

Dari wawancara di atas dapat kita lihat bahwa mahasiswa ini memiliki nilai IPK yang rendah. Mahasiswa ini juga tidak begitu peduli dengan pencapaian prestasi saat kuliah, padahal hal tersebut sangatlah penting untuk didapatkan oleh mahasiswa.

Prestasi belajar sangatlah penting untuk mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Arwafe, 2015). Dengan demikian, mahasiswa dikatakan berhasil apabila dirinya mampu mencapai prestasi belajar yang baik. Dan tentunya hal ini didukung dengan adanya kecerdasan emosional pada mahasiswa.

Arifin (1991), mengatakan bahwa seseorang juga harus memiliki prestasi belajar. Prestasi belajar seseorang dapat dijadikan indikator kualitas dan kualitas

pengetahuan yang sudah dipahami anak didik, kemudian prestasi juga akan dapat melambangkan hasrat kepuasan ingin tahu, sebagai bahan inovasi pendidikan dan tentunya sebagai indikator daya serap bagi seorang anak didik (baik itu kecerdasan emosional maupun kecerdasan intelektual). Dengan adanya prestasi, maka keberhasilan dalam pendidikan bisa terlihat dan mungkin akan menghasilkan SDM yang potensial yang kedepannya mungkin bisa mengubah pendidikan lebih baik lagi. Untuk itu, prestasi belajar juga sangat penting bagi seorang mahasiswa atau anak didik terutama pada hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung melalui referensi penelitian yang dilakukan oleh Tine (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa AKPAR-UNAS sebesar 83% dan penelitian dari Lin (2018) yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional, efikasi diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi UNIKU sebesar 2,28%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung melalui referensi penelitian yang dilakukan oleh Indah Mayang Purnama (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika di SMAN JAKARTA SELATAN sebesar 7,55%. Dari apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas tentang kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mahasiswa maka peneliti tertarik membuat judul penelitian ini yaitu pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas X Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas X Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas X Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberi masukan tentang tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh Mahasiswa di Universitas X Medan, prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa dan pengaruh antara keduanya, sehingga memungkinkan peneliti-peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai landasan teori.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Mahasiswi**

- a. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat tentang pengaruh kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas X Medan, sehingga siapapun yang berkepentingan dapat mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat memahami pentingnya kecerdasan emosional dan prestasi belajar dalam perkuliahaan.

## 2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran referensi kepada universitas untuk dapat memaksimalkan yang menjadi potensi mahasiswa dalam pembelajaran melalui peningkatan kecerdasan emosional agar mahasiswa mampu menunjukkan prestasi belajar ditempat perkuliahaan.

## 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Prestasi Belajar**

##### **2.1.1. Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana dia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2003) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.

Tjundjing (2000) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa dia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa.

Menurut Purwanto (2003) prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perennial (abadi) dalam sejarah manusia karena rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Ditambahkan Menurut Anitah (2007) prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar menunjukkan

suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari.

Syaiful Djamarah (2008) juga menyatakan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang mahasiswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di perguruan tinggi pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam kartu hasil studi.

### **2.1.2 Aspek Prestasi Belajar**

Sesuatu yang telah dicapai oleh mahasiswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar mahasiswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar (Tohirin, 2005). Ketiga aspek tersebut adalah:

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif (ranah cipta) dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Pengamatan: dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan.
2. Ingatan: dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
3. Pemahaman: dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
4. Penerapan: dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti): dapat menguraikan serta memilah-milah.

6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkan dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

b. Tipe prestasi belajar bidang afektif (Ranah Rasa) dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Receiving atau attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik atau interalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

c. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor (Ranah Karsa) dibagi dalam beberapa tingkatan keterampilan sebagai berikut:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

3. Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Dalam meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diketahui, karena dalam dunia pendidikan tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kegagalan. Terkadang ada mahasiswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Menurut Firmansyah (2010) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

#### **a. Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.



a. Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi mahasiswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, mahasiswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b. Panca indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2. Faktor psikologis dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

a. Inteligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan mahasiswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki mahasiswa. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu

tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika mahasiswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi juga sebaliknya.

#### b. Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat mahasiswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap mahasiswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

#### c. Motivasi

Motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena dia ingin belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang

khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar karena mahasiswa yang termotivasi kuat bisa mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

## **b. Faktor eksternal**

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri mahasiswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang ingin diraih, antara lain adalah:

### 1. Faktor lingkungan keluarga terbagi atas beberapa bagian yaitu:

#### a. Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

#### b. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

#### c. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2. Faktor lingkungan tempat belajar/kampus terbagi atas beberapa bagian yaitu:

a. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas kampus, seperti ruangan kelas yang nyaman, proyektor, wifi dan sebagainya bisa membantu kelancaran proses belajar mengajar di kampus, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar kampus juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b. Kompetensi dosen dan mahasiswa

Kualitas dosen dan mahasiswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya bisa sia-sia belaka. Bila seorang mahasiswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di kampus terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingin tahunya, hubungan dengan dosen dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka mahasiswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana metode memberikan materi tersebut kepada mahasiswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor dosen. Jika dosen mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat mahasiswa menjadi senang mata kuliah, maka prestasi belajar

mahasiswa mungkin cenderung tinggi, paling tidak mahasiswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3. Faktor lingkungan masyarakat terbagi atas beberapa bagian yaitu:

a. Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bisa mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan mungkin enggan mengirimkan anaknya ke perguruan tinggi.

b. Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

#### **2.1.4 Pengukuran Prestasi Belajar**

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di setiap perguruan tinggi dicatat dalam sebuah kartu hasil studi (KHS). Dalam KHS dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang mahasiswa, apakah mahasiswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Menurut Azwar (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif) ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah

mahasiswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut.

- b. Penilaian berfungsi diagnostik, selain untuk mengetahui hasil yang dicapai mahasiswa juga mengetahui kelemahan mahasiswa sehingga dengan adanya penilaian, maka dosen dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing mahasiswa. Jika dosen dapat mendeteksi kelemahan mahasiswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*) dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya mahasiswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.
- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif) berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah kartu hasil studi di setiap semester di perguruan tinggi dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada mahasiswa tersebut. KHS yang berisi nilai dari angka 1 sampai dengan 4. Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai KHS mahasiswa.

## **2.2 Kecerdasan Emosional**

### **2.2.1 Pengertian Emosi**

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Menurut Goleman (2003) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 1995). Menurut pandangan psikologi emosi adalah pengalaman yang sadar dan kompleks yang memberi pengaruh pada aktivitas-aktivitas tubuh, menghasilkan sensasi-sensasi organis dan kinestetik, disertai dengan penjelmaan yang jelas, impuls-impuls yang bersamaan serta nada perasaan yang kuat (Baihaqi dkk, 2007).

Ditambahkan lebih lanjut oleh Goleman (2003) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

### **2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan dapat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998). Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel,



yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2005). Sementara Robert & Sawaf (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Ditambahkan oleh Uno (2009) Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan emosi dan keterampilan-keterampilan dalam mengatur emosi yang menyediakan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi sehingga dapat memaksimalkan kebahagiaan hidup jangka panjang.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2003) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan

emosi dan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi meliputi kemampuan mengendalikan dorongan diri dan keinginan, mengontrol sikap dan perilaku. Sehingga individu dapat diterima di lingkungan sosial dan dapat mengenali perasaan orang lain.

### **2.2.3 Aspek Kecerdasan Emosional**

Goleman (2003) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi 5 kemampuan utama, yaitu:

#### **1. Mengenali Emosi Diri**

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang tentang emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

## 2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama mungkin mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

## 3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

## 4. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu

menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa orang yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik mungkin terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

#### 5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini bisa sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana seseorang mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian seseorang berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

#### **2.2.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan penelitian Siregar (2004) memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh 4 bagian sebagai berikut:

1. Nilai komunikasi antara orang tua dan anak sangat berperan penting dalam melatih kesadaran emosi diri dan mengekspresikan emosi. Selain itu juga dapat membantu untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan mengkomunikasikan emosinya.
2. Riwayat hidup Ibu meninggalkan cara mendidik otoriter seperti orang tua mereka lakukan terhadap mereka dan mendidik anaknya secara otoritatif. Anak-anak yang dididik secara otoritatif mudah bekerja sama, mengandalkan diri sendiri, penuh tenaga, bersahabat dan berorientasi prestasi.
3. Stress anak pada anak bisa menyebabkan anak sulit untuk mengungkapkan emosi mereka.
4. Lingkungan sosial dengan nilai toleransi tinggi akan dengan mudah berkomunikasi sehingga emosi mereka dapat tersalurkan. Faktor-faktor seperti kasih sayang, saling menghormati, status sosial ekonomi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kecerdasan emosional.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh komunikasi, riwayat hidup orang tua terutama ibu karena ibu yang berperan cukup besar dalam tumbuh kembang anak, stress anak dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut menyebabkan fluktuasi pada emosi anak sehingga secara langsung mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

### **2.2.5 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional Tinggi dan Rendah**

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (Goleman, 2003).

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi dan selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan (Goleman, 2003).

### **2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar**

Pengertian belajar menurut Morgan (1961) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan. Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para mahasiswa terutama orangtua sering khawatir anaknya mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar. Banyak usaha yang dilakukan oleh para orangtua agar anak-

anaknya meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik. Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana dia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar Mudjiyono (2009).

Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2003) prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar mahasiswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar (Tohirin, 2005). Pentingnya prestasi belajar akan menunjukkan bagaimana kemampuan seorang mahasiswa dalam belajar apakah ada hasil yang sudah dia dapatkan atau tidak. Menurut Firmansyah (2010) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal yang terkait dengan masalah atau problem yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri mereka sendiri, seperti lingkungan tempat tinggal, atau sekolah. Permasalahan dalam faktor prestasi belajar ini sudah sedikit dijabarkan peneliti dalam bab 1 dengan data wawancara yang dilakukan dengan para siswa di sekolah. Dan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan kecenderungan pengaruh prestasi belajar dengan

kecerdasan emosi. Lennick (dalam Goleman, 2015) mengatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.

Menurut Goleman (2003) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar dia bisa berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

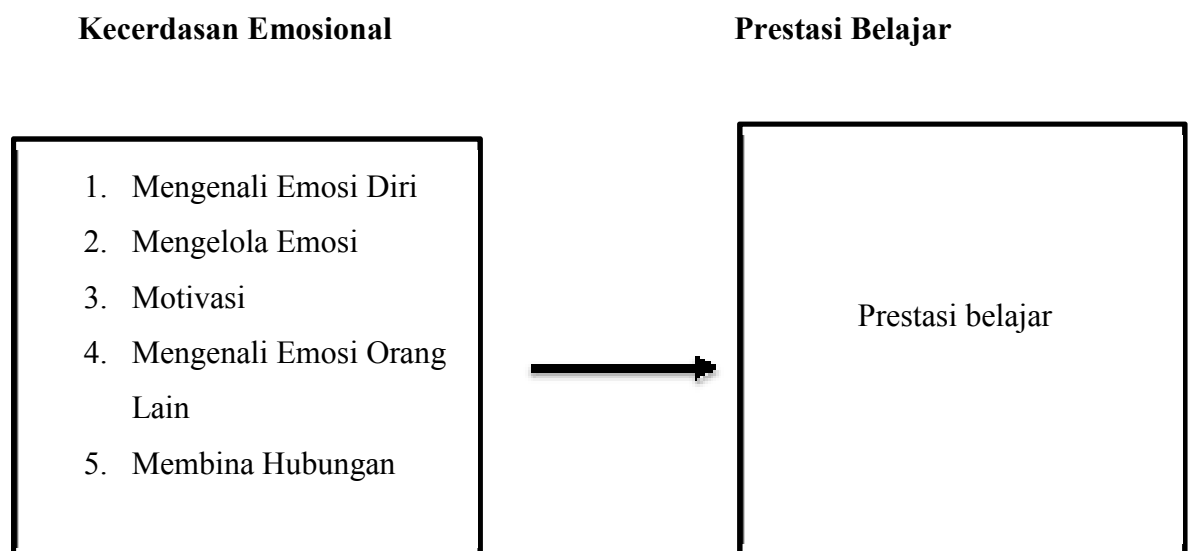
Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis lebih baik (Gottman, 2001). Seperti yang dikatakan Goleman (2020) bahwa ada aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional yaitu pertama mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain.



Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan diperguruan tinggi maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda, termasuk diantaranya kecerdasan akademik (*academic intelligence*) (Goleman, 2000). Sehingga untuk bisa berprestasi dibutuhkan kecerdasan emosional pada seorang siswa karena ini akan mempengaruhi pribadi individu tersebut. Dengan kecerdasan emosional tersebut maka tujuan dari pembelajaran yaitu pencapaian prestasi belajar mungkin bisa dicapai oleh seorang mahasiswa. Hal ini juga diperjelas dari penelitian Yuliantini Tine (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa AKPAR-UNAS. Pada penelitian tersebut terdapat kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel prestasi belajar artinya perubahan nilai kecerdasan emosi mempunyai pengaruh searah terutama terhadap perubahan prestasi belajar atau dengan kata lain apabila kecerdasan emosi baik maka akan terjadi peningkatan prestasi belajar dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan. Kecerdasan emosi merupakan variabel kedua yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini didukung dengan adanya korelasi positif antar dimensi dan didukung dengan hasil nilai-nilai  $r^2$  (r square) yang menunjukkan bahwa 83% dari variance “kecerdasan emosi” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam prestasi belajar. Dan untuk dimensi pada kecerdasan emosi, dimensi yang paling kuat hubungannya dengan dimensi prestasi belajar (ipk) pada variabel prestasi belajar adalah dimensi kesadaran diri, karena memiliki nilai koefisien =0.905 (memiliki hubungan yang sangat kuat)

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga akan lebih banyak sukses di dunia pendidikan seperti prestasi belajar dan juga dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001). Data dalam wawancara juga menunjukkan ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dan tambahan jurnal penelitian juga membuktikan kedua variabel ini berpengaruh antara satu dengan yang lain.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas X Medan.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa di Universitas X Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Variabel Penelitian**

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional variabel penelitian, populasi, dan teknik pengumpulan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**X: Variabel bebas/independent = Kecerdasan Emosi**

**Y: Variabel tergantung/dependent = Prestasi Belajar**

#### **3.2 Defenisi Operasional**

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara kongkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang diamati dalam penelitian.

##### **3.2.1 Variabel bebas (Kecerdasan Emosional)**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi yang ada di dalam setiap individu untuk mampu merasakan, menggunakan ataupun mengelola emosi dalam diri untuk memotivasi, merencanakan, dan memiliki berbagai kemampuan. Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan aspek dari Goleman (2002), yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

##### **3.2.2 Variabel tergantung (Prestasi Belajar)**

Prestasi belajar adalah hasil dari aktivitas belajar atau prestasi belajar merupakan hasil belajar/ nilai yang dicapai oleh seseorang berdasarkan kemampuan/ usahanya dalam belajar.

Prestasi belajar dalam penelitian ini didasarkan pada Indeks Prestasi Kumulatif pada bukti laporan yang disebut KHS (kartu hasil studi) mahasiswa aktif.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian sosial (Arikunto, 2002). Populasi sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok lain tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2015).

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek. Subyek yang mempunyai kapasitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Prima Indonesia di Medan.

#### **3.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti harus menggunakan sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *non-probability sampling* dikarenakan populasi yang diteliti tidak diketahui jumlah pastinya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan (Azwar,2015)

Adapun jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Wibisono (2003). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Jumlah populasi yang masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, akan dilakukan penentuan populasi dengan menggunakan rumus Wibisono dalam Riduwan dan Akdon (2013). Rumus Wibisono bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$n = \left( \frac{Z_{\alpha/2} \sigma}{e} \right)^2$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

$Z_{\alpha/2}$  = nilai dari table distribusi normal atas tingkat keyakinan 95% = 1,96%

$\sigma$  = standar deviasi populasi (pendugaan sampel dengan perwakilan  $0,5 \times 0,5 = 0,25$ )

e = tingkat kesalahan 5%

Berikut hasil perhitungan sampel yang didapatkan :

$$n = \left( \frac{(1,96) \cdot (0,25)}{0,05} \right)^2$$

$$n = 96,04$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data diatas, maka dapat diketahui jumlah sampel sebesar 96,04. Jumlah responden dibulatkan menjadi 100 orang, tetapi dalam penelitian ini peneliti melibatkan 165 mahasiswa/i Universitas X Medan

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data utama adalah metode survey dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis dan dokumentasi berupa nilai indeks prestasi kumulatif (IPK). Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), Arikunto (2002).

#### **3.4.1 Data Prestasi Belajar**

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel prestasi belajar menggunakan data IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa dari sampel penelitian.

#### **3.4.2 Skala Kecerdasan Emosional**

Skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2002) di mana terdiri dari : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Skala kecerdasan emosional disusun dengan menggunakan skala *likert* dengan nilai skala setiap pernyataan dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favorable*) atau tidak

mendukung (*unfavorable*), dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skor yang diberikan untuk setiap pernyataan *favorable* yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Skor kecerdasan emosional didapat dari penjumlahan masing-masing aspek kecerdasan emosional.

Tabel 3.1 Skala Likert

Jawaban	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan alat ukur.

#### 3.5.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

#### 3.5.2 Pelaksanaan Penelitian



Penelitian ini di laksanakan pada Selasa, 19 September 2020 sampai dengan Minggu 27 September 2020 di Universitas X Medan. Peneliti menyebarkan skala secara online kepada 165 responden sebagai sampel dalam penelitian yang merupakan mahasiswa Universitas X Medan.

### 3.5.3 Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) di susun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang di kembangkan oleh Goleman (2002).

Penyusunan skala ini di lakukan dengan pembuatan *blue print* dan kemudian dioperasionalisasikan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah di tentukan.

### 3.5.4 Skala Kecerdasan Emosional (*emotional intelligence*)

#### a. Skala kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebelum uji coba

Dalam skala ini dimensi yang digunakan adalah aspek yang dikembangkan oleh *Goleman* (2002), yang meliputi Mengenal Emosi Diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenal Emosi Orang Lain, dan Membina Hubungan. Penyebaran skala kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) diberikan berdasarkan tabel *blue print* berikut:

Tabel 3.2 *Blue Print* sebelum uji coba skala kecerdasan emosional  
(*emotional intelligence*)

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Mengenal emosi diri	1,9,7,5	6,4,10,8	8

Mengelola emosi	3,11,15,13,19,23	12,2,18,16,14,20	12
Memotivasi diri sendiri	17,21,25,31	22,26,28,24	8
Mengenali emosi orang lain	27,33,29,35,39	30,34,32,38,36	10
Membina hubungan	37,41	42,40	4
Total	21	21	42

b. Skala kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) setelah uji coba

Dari hasil perhitungan komputerasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebesar 0,878 dan terdapat 21 item gugur dan 21 item yang lulus. Sehingga *blue print* setelah uji coba skala kesiapan menghadapi perubahan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Blue Print* setelah uji coba skala kecerdasan emosional  
(*emotional intelligence*)

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Mengenali emosi diri		6	1

Mengelola emosi	3,23	12,14,16,18	6
Memotivasi diri sendiri	21,25,31	22,24,26,28	7
Mengenali emosi orang lain		30,32,34,36,38	5
Membina hubungan		40,42	2
Total	5	16	21

Keterangan: yang di tampilkan adalah nomor item alat ukur setelah di ubah dan di urutkan

### 3.6 Pengujian Skala

#### 3.6.1 Validitas alat ukur

Azwar (2005) mengatakan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap aitem dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan.

Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari aitem yang akan dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang sudah dikerjakan. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan bantuan dari *profesional judgment*.

#### 3.6.2 Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan, kestabilan, keajegan. Konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini ditentukan oleh koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2005). Seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu *SPSS*.

### 3.6.3 Diskriminasi item

Dalam pengukurannya, item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang memiliki daya diskriminasi  $> 0,30$  dan sebaliknya  $< 0,30$  diinterpretasikan sebagai item yang memiliki diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

## 3.7 Uji Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis statistik inferensial yang dimaksud untuk menguji hipotesis yang telah ada.

### 3.7.1 Uji Asumsi

Sebelum data-data terkumpul, dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi yang terbagi atas 2 uji yaitu, uji normalitas dan uji linearitas (Azwar, 2005).

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya skor variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga  $p > 0,05$ .

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data distribusi penelitian variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar memiliki hubungan linear. Uji linear digunakan uji F (Anova). Data dikatakan linear bila  $p < 0.05$ .

### 3.7.2 Uji Hipotesis

Merupakan pertanyaan atau asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan

bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pertanyaan atau asumsi yang dibuat. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus analisis regresi linear dengan *SPSS* Jika signifikansi  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika signifikansi  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.